

Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa SD

Handayani^{1*}, Adrias², Aissy Putri Zulkarnaini³

¹Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang, Indonesia

²⁻³Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Padang, Indonesia

Handayanihanda2610@gmail.com¹, adrias@fip.unp.ac.id², aissyputri@unp.ac.id³

Korespondensi penulis: Handayanihanda2610@gmail.com*

Abstract. *Reading difficulties in elementary school students are a challenge that needs to be addressed immediately to support their academic development. Teachers have a very important role in identifying, understanding, and providing appropriate interventions for students who experience reading difficulties. This study aims to determine the role of teachers in overcoming reading difficulties in elementary school students, as well as to determine what factors inhibit reading difficulties in elementary school students. The results of the study indicate that teachers play a role in providing individual guidance, implementing various learning strategies, and creating a learning environment that supports the development of students' reading skills. In addition, cooperation between teachers, parents, and other educators also contributes to helping students overcome reading barriers. With a deeper understanding of the strategies implemented by teachers, it is hoped that this study can be a reference for educators in increasing the effectiveness of reading learning in elementary schools.*

Keywords: *Role of Teachers, Reading Difficulties, and Elementary School Students*

Abstrak. Kesulitan membaca pada siswa SD merupakan tantangan yang perlu segera diatasi guna mendukung perkembangan akademik mereka. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi, memahami, dan memberikan intervensi yang sesuai bagi siswa yang mengalami hambatan dalam membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa SD, serta mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat kesulitan membaca pada siswa SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan dalam memberikan bimbingan individual, menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan membaca siswa. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya juga berkontribusi dalam membantu siswa mengatasi hambatan membaca. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi yang diterapkan guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Kata kunci: Peran Guru, Kesulitan Membaca, dan Siswa SD

1. LATAR BELAKANG

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap siswa, terutama dalam aspek berbicara dan menulis. Keterampilan ini menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran, karena hampir seluruh aktivitas belajar mengharuskan siswa untuk memahami berbagai teks dan informasi tertulis. Oleh karena itu, di jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca harus dikembangkan sejak dini agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. (Pratiwi et al., 2022)

Menurut Rahim keterampilan membaca memiliki keterkaitan yang erat dengan seluruh proses belajar siswa. Dengan penguasaan membaca yang baik, siswa dapat lebih mudah menyerap informasi, memahami materi pelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. (Rahmawati & Dewi, 2020).

Keterampilan membaca adalah salah satu dari empat kemampuan berbahasa yang wajib dikuasai setiap individu, sama pentingnya dengan tiga keterampilan lainnya. Aktivitas membaca memiliki peran yang sangat vital, bahkan semakin terasa urgensinya seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Dengan kemampuan membaca yang baik, kita bisa dengan mudah memahami berbagai hal baru yang sebelumnya belum kita ketahui. Budaya membaca sendiri mencerminkan tingkat kemajuan suatu bangsa dan masyarakat. Negara yang maju pasti menempatkan kegiatan membaca sebagai bagian penting dalam keseharian warganya, bahkan menjadi kebutuhan pokok yang harus selalu dipenuhi. (Juhaeni et al., 2022).

Namun, yang sedang terjadi saat ini adalah minat baca siswa yang masih rendah menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh para guru. Kurangnya minat membaca ini membawa dampak negatif, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat baca ini bisa saja berasal dari lingkungan keluarga maupun sekolah yang kurang memberikan dukungan terhadap aktivitas membaca. Minimnya peran orang tua, guru, ataupun teman sebaya dalam mendorong kebiasaan membaca membuat siswa menjadi kurang tertarik, bahkan berdampak pada perkembangan siswa secara keseluruhan. Di sisi lain, ada pula beberapa penyebab lainnya, seperti kurangnya motivasi dari guru kepada siswa untuk membaca buku di luar buku pelajaran, serta orang tua yang belum mendorong anak-anaknya untuk lebih memilih membeli buku daripada mainan. Jika kondisi ini dibiarkan terus-menerus, tentu akan memengaruhi proses belajar serta hasil yang dicapai siswa. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam mendampingi dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (Rahmawati & Dewi, 2020).

Karena itulah, guru memegang peran yang sangat penting dalam mendorong serta membimbing siswa agar terbiasa membaca, sehingga mereka bisa mengembangkan potensi akademik maupun pribadi mereka secara maksimal. Pelaksanaan gerakan literasi membaca di jenjang sekolah dasar membutuhkan keterlibatan aktif dari guru agar hasil yang dicapai benar-benar optimal. Hal ini juga bertujuan untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih baik dan pribadi yang lebih kaya akan pengetahuan. Sayangnya, kemampuan membaca dan tingkat literasi di Indonesia hingga kini masih tergolong rendah. (Ramadhanti et al., 2023).

Guru adalah sosok yang memiliki peran sentral dan menempati posisi strategis dalam dunia pendidikan. Saat berbagai pihak membahas isu-isu seputar pendidikan, maka keberadaan guru selalu menjadi bagian penting dalam diskusi tersebut, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan formal di sekolah. Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab untuk merancang sekaligus menjalankan proses pembelajaran. Lebih dari

sekadar menyampaikan ilmu, guru juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, demi mewujudkan tujuan pendidikan yang positif di masa depan. (Eliningsih, 2021).

Dalam proses membaca, siswa SD didorong untuk dapat melihat dan mengenali kelompok kata secara sekilas serta memahami makna dari setiap kata yang dibaca. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena dengan memahami makna kata secara cepat dan tepat, siswa SD dapat menangkap isi dari teks yang sedang dibaca tanpa harus mengeja kata per kata. Jika kedua aspek tersebut dapat terpenuhi, maka pesan yang ingin disampaikan oleh guru melalui teks bacaan akan lebih mudah dipahami oleh siswa SD. Dengan demikian, siswa SD bukan sekadar mengenali huruf dan kata, tetapi juga merupakan proses aktif dalam memahami isi dan makna suatu teks. Berdasarkan pemaparan tersebut, siswa SD dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menangkap, memahami, serta menginterpretasikan ide yang terdapat dalam teks yang dibaca (Sari, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, saya menggunakan metode studi kepustakaan, Studi kepustakaan merupakan kegiatan dalam mengumpulkan data dan informasi dari berbagai referensi bacaan, seperti buku, jurnal, laporan, maupun catatan, yang dijadikan sebagai pendekatan utama. Dalam hal ini, sumber data yang saya gunakan berasal dari beragam buku dan jurnal, yang kemudian dianalisis secara mendalam dengan menyoroti berbagai kendala yang ditemukan. Menurut (Arikunto, 2010) bahan bacaan untuk penelitian dapat mencakup artikel ilmiah, jurnal, buku, serta sumber-sumber lain yang telah diterbitkan sebelumnya dan tersedia di perpustakaan. Saya mencari dan mengumpulkan berbagai informasi akademik, seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, atau teknologi, dengan menelusuri kata kunci yang relevan dari artikel serta jurnal ilmiah. Kemudian, saya mengakses sumber-sumber tersebut melalui situs resmi jurnal atau perpustakaan digital guna memperoleh referensi yang kredibel. Setelah itu, saya menganalisis data yang telah dikumpulkan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan penelitian (Khatibah, 2011) Hasil dari tinjauan pustaka ini nantinya akan digunakan sebagai bahan dalam pembahasan serta kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini, saya membahas permasalahan yang merujuk pada artikel-artikel terkait dengan topik yang diangkat, yakni: (1) Penyebab utama kesulitan dalam membaca dan (2) Peran pendidik dalam membantu mengatasi kesulitan membaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Yang Memengaruhi Kesulitan Membaca Pada Anak SD

Kesulitan dalam belajar membaca merupakan tantangan yang signifikan dalam pendidikan dasar di Indonesia. Kemampuan membaca memegang peran krusial dalam proses pembelajaran, karena menjadi fondasi bagi perkembangan akademik di tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini. Selama proses pembelajaran, siswa yang mengalami kesulitan membaca harus mendapatkan perhatian dan bimbingan khusus dari guru maupun orang tua, agar mereka dapat mengikuti perkembangan belajar sejajar dengan siswa lainnya (Morris, N. P., Swinnerton, B., & Coop, 2019).

Kesulitan dalam membaca dapat dimaknai sebagai sebuah kondisi dalam proses pembelajaran yang menunjukkan adanya hambatan dalam mencapai hasil akademik yang diharapkan. Hambatan-hambatan ini bisa saja disadari ataupun tidak oleh peserta didik. Faktor penyebabnya pun dapat bersumber dari dalam diri siswa sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Ramadan, 2024), diketahui bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, baik internal maupun eksternal.

Faktor internal

Faktor internal yang menyebabkan kesulitan membaca mencakup lima sub-indikator, yaitu kondisi fisik dan mental siswa, minat siswa terhadap membaca, tingkat kecerdasan siswa, kebiasaan siswa dalam membaca, serta sikap siswa saat membaca. (Lestari & Ramadan, 2024).

Dari hasil pencapaian riset yang dilakukan peneliti tersebut menyebutkan ada lima sub-indikator faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan membaca siswa

(1). kondisi fisik dan mental siswa: Keadaan fisik dan mental siswa berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kondisi psikologis yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam membaca. kondisi fisik meliputi kesehatan mata, pendengaran, daya tahan tubuh, serta gangguan medis yang bisa menghambat kemampuan membaca. Misalnya, masalah penglihatan seperti rabun jauh atau disleksia dapat membuat siswa kesulitan mengenali huruf dan kata. sementara itu, kondisi mental mencakup faktor emosional dan psikologis, seperti stres, kecemasan, rasa percaya diri, dan kemampuan berkonsentrasi. Siswa yang mengalami tekanan emosional atau kurang percaya diri cenderung kesulitan memahami bacaan. oleh karena itu, baik kondisi fisik maupun mental berperan penting dalam menentukan sejauh mana seorang siswa dapat membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan.

(2).minat siswa terhadap membaca: Minat membaca pada siswa merujuk pada ketertarikan dan dorongan mereka dalam melakukan aktivitas membaca. siswa dengan minat baca yang tinggi biasanya lebih antusias dalam menjelajahi berbagai jenis bacaan, lebih mudah memahami isi teks, dan menjadikan membaca sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang kurang berminat cenderung menghindari membaca, cepat merasa bosan, dan kesulitan memahami isi bacaan karena kurangnya keterlibatan. minat membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, kebiasaan membaca sejak kecil, ketersediaan bacaan yang menarik, serta metode pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam menumbuhkan minat baca siswa dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai serta menciptakan suasana membaca yang menyenangkan.

(3). Kecerdasan siswa: kecerdasan siswa berkaitan dengan kemampuan berpikir yang memengaruhi pemahaman dan kecepatan mereka dalam membaca. Siswa dengan kecerdasan tinggi cenderung lebih cepat menangkap informasi, memahami isi bacaan dengan lebih baik, dan mampu menganalisis teks secara mendalam. sebaliknya, siswa yang masih mengembangkan kecerdasannya mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami bacaan, mengalami kesulitan mengenali kata atau konsep, serta memerlukan bimbingan lebih dalam proses membaca. banyak faktor yang memengaruhi kecerdasan, seperti perkembangan kognitif, pengalaman belajar, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang dengan baik.

(4). Kebiasaan membaca siswa: kebiasaan membaca siswa mengacu pada cara dan pola mereka saat membaca, yang dapat memengaruhi pemahaman serta kenyamanan dalam menyerap informasi dari apa yang ia baca. siswa yang memiliki kebiasaan membaca yang baik biasanya lebih fokus, memilih lingkungan yang mendukung, dan menggunakan teknik membaca yang efektif, seperti memahami kata dalam konteks atau mencatat hal-hal penting. Sebaliknya, kebiasaan membaca yang kurang baik, seperti membaca sambil melakukan aktivitas lain dan tidak fokus terhadap apa yang ia baca, membaca dalam posisi yang tidak nyaman, atau sering berhenti tanpa menyelesaikan bacaan, dapat menghambat pemahaman dan menurunkan minat membaca. kebiasaan membaca dapat dibentuk sejak dini melalui latihan yang konsisten serta dukungan dari lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kebiasaan membaca yang baik agar mereka lebih mudah memahami dan menikmati bacaan.

(5). Sikap siswa saat membaca: sikap siswa saat membaca berkaitan dengan bagaimana mereka bersikap dan merespons aktivitas membaca, yang dapat memengaruhi pemahaman serta efektivitas dalam menyerap informasi. siswa yang memiliki sikap positif terhadap membaca biasanya lebih antusias, fokus, dan sabar dalam memahami isi bacaan. Mereka juga lebih aktif, misalnya dengan bertanya jika ada yang kurang dipahami atau mencari arti kata yang sulit. Sebaliknya, sikap negatif, seperti kurang sabar, mudah bosan, atau membaca terburu-buru tanpa benar-benar memahami isinya, bisa menghambat proses belajar dan membuat membaca terasa membosankan. sikap siswa dalam membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman membaca sebelumnya, lingkungan yang mendukung, serta metode pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru dan orang tua berperan penting dalam menumbuhkan sikap positif terhadap membaca dengan menciptakan suasana yang menyenangkan serta memberikan motivasi yang tepat.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan membaca terdiri dari lima aspek utama, yaitu keterlibatan orang tua dalam lingkungan sekolah dan kelas, interaksi antara siswa dan guru, ketersediaan bahan bacaan, serta aktivitas yang dilakukan siswa. (Lestari & Ramadan, 2024).

Dari hasil pencapaian riset yang dilakukan peneliti tersebut menyebutkan ada lima sub-indikator faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan membaca siswa.

Keterlibatan orang tua di lingkungan sekolah:

ini mengacu pada sejauh mana orang tua berpartisipasi dalam pendidikan anak mereka di sekolah. hal ini bisa berupa menghadiri pertemuan orang tua, berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan belajar anak, atau ikut serta dalam kegiatan sekolah seperti diskusi, seminar, dan acara membaca bersama. ketika orang tua aktif terlibat, anak cenderung lebih termotivasi untuk belajar, termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Sebaliknya, jika keterlibatan orang tua rendah, anak mungkin kurang mendapatkan dukungan dan dorongan yang diperlukan untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membantu anak mengatasi kesulitan membaca dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Keterlibatan orang tua di kelas:

keterlibatan orang tua di kelas berarti orang tua ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Bentuk keterlibatan ini bisa berupa menghadiri pertemuan dengan guru, mengikuti kelas terbuka, membantu dalam kegiatan membaca bersama, atau mendukung anak dalam mengerjakan proyek dan tugas sekolah. saat orang tua terlibat langsung dan berinteraksi dengan guru, anak biasanya jadi lebih termotivasi, merasa diperhatikan, dan lebih semangat belajar, termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca. Sebaliknya, kalau orang tua jarang ikut serta, anak bisa jadi kurang mendapat dorongan dan bimbingan tambahan yang sebenarnya bisa membantu mereka lebih memahami bacaan. dengan ikut aktif di kelas, orang tua bisa membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, membangun komunikasi yang baik dengan guru, dan membuat anak lebih menikmati proses belajar.

Hubungan siswa-guru:

interaksi yang terjalin dalam proses belajar mengajar. Hubungan yang baik bisa membuat siswa lebih nyaman, termotivasi, dan mudah memahami pelajaran, termasuk membaca. jika guru bersikap ramah dan mendukung, siswa akan lebih percaya diri untuk bertanya dan lebih semangat belajar. Sebaliknya, jika guru terlalu kaku atau kurang perhatian, siswa bisa merasa enggan berinteraksi dan kesulitan memahami bacaan. maka dari itu, hubungan yang positif sangat penting. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman, memberikan perhatian, dan berkomunikasi dengan baik agar siswa merasa didukung dalam belajar.

Bacaan yang tersedia:

semua jenis bahan bacaan yang bisa diakses siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Semakin beragam dan menarik bahan bacaannya, semakin besar kemungkinan siswa tertarik untuk membaca dan meningkatkan kemampuannya. jika siswa punya akses ke buku, majalah, atau bacaan lain yang sesuai dengan usia dan minat mereka, membaca bisa menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Tapi kalau bahan bacaannya terbatas atau kurang menarik, mereka bisa kehilangan minat dan kesulitan mengembangkan keterampilan membaca. karena itu, sekolah dan orang tua perlu menyediakan bacaan yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan anak agar mereka terbiasa membaca dan lebih mudah memahami teks.

Aktivitas siswa:

segala hal yang mereka lakukan setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah, yang bisa berpengaruh pada kebiasaan dan kemampuan membaca mereka. kalau siswa sering melakukan aktivitas yang mendukung, seperti membaca buku, berdiskusi tentang bacaan, atau ikut kegiatan literasi di sekolah, mereka cenderung lebih tertarik dan terampil dalam membaca. Tapi kalau lebih banyak waktu dihabiskan untuk hal-hal yang tidak melibatkan membaca, seperti bermain gadget tanpa batas atau terlalu sering menonton TV, minat dan kemampuan membaca mereka bisa berkurang. karena itu, orang tua dan guru perlu membantu siswa menyeimbangkan aktivitas mereka. Menyediakan waktu khusus untuk membaca bisa menjadi cara efektif agar membaca jadi kebiasaan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Sejalan dengan itu, Indikator faktor penyebab masalah membaca siswa menurut (Dr. H. Darmadi, S.Ag., M.M., MM.Pd., 2018).

Kurang Mengenali Huruf:

Kesulitan dalam mengenali huruf sering dialami oleh siswa, terutama dalam membedakan huruf besar dan kecil. Selain itu, mereka juga kerap mengalami ketidakjelasan dalam melafalkan huruf-huruf tertentu seperti [p], [b], [d], [t], [c], dan [v]. Akibatnya, terjadi kesalahan pengucapan pada kata-kata yang mengandung huruf-huruf tersebut, misalnya:

- "Sabtu" diucapkan sebagai "saptu"
- "Sebab" diucapkan sebagai "sepap"
- "Sapta" diucapkan sebagai "sabda"
- "Murid" diucapkan sebagai "murit"
- "TV" diucapkan sebagai "tivi" yang seharusnya "teve"
- "Baterai ABC" diucapkan sebagai "baterai abse" yang seharusnya "abce"

Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam pembelajaran pengenalan dan pelafalan huruf bagi siswa. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan ini antara lain kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, tidak dikenalkannya huruf sejak dini sebelum memasuki sekolah dasar, serta kurangnya penggunaan media konkret dalam pembelajaran (Atiya Farhah, 2022). Selain itu, faktor internal seperti kemampuan intelektual, perasaan dan kepercayaan diri, serta motivasi juga berperan dalam kesulitan belajar membaca (Lestariningsih & Utami, 2024).

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, diperlukan upaya bersama antara guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan belajar yang sesuai, memotivasi siswa, serta menyediakan media pembelajaran yang menarik dan efektif (Atiya Farhah, 2022)

Membaca kata demi kata:

Kesulitan membaca pada siswa sering ditandai dengan kebiasaan berhenti setelah membaca satu kata tanpa segera melanjutkan ke kata berikutnya. Membaca kata demi kata seperti ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- Kurangnya penguasaan keterampilan pemecahan kode (decoding): Siswa belum mampu menghubungkan huruf dengan bunyi yang sesuai, sehingga kesulitan dalam mengidentifikasi dan melafalkan kata secara tepat.
- Kesulitan memahami makna kata: Siswa tidak memahami arti dari kata yang dibaca, yang menghambat kelancaran membaca dan pemahaman teks secara keseluruhan.
- Kurang lancar membaca: Siswa belum mencapai tingkat kelancaran membaca yang memadai, sehingga membaca dengan cara terputus-putus dan tidak berkelanjutan.

Meskipun membaca kata demi kata merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran membaca, jika siswa tidak menunjukkan kemajuan dan tetap terjebak pada pola ini, maka dapat dikategorikan sebagai masalah dalam pembelajaran membaca. Untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan tersebut, guru dapat melakukan observasi langsung selama kegiatan membaca berlangsung. Tanda-tanda seperti membaca dengan intonasi datar, mengabaikan tanda baca, atau kesulitan melafalkan kata tertentu dapat menjadi indikator adanya masalah dalam membaca. Dengan pengamatan yang cermat, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca yang dialaminya (Ga Riwu & Melo, 2022).

Memfarafaskan yang salah:

Dalam proses membaca, siswa kerap mengalami kesulitan berupa pemenggalan kata yang tidak tepat atau mengabaikan tanda baca, terutama koma. Kesalahan ini sering terjadi karena siswa belum memahami arti penting tanda baca utama seperti titik dan koma, yang dapat mempengaruhi pemahaman bacaan akibat perbedaan intonasi yang dihasilkan.

Apabila kesulitan ini tidak segera ditangani, siswa akan menghadapi berbagai hambatan dalam proses membaca yang sebenarnya.

Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca anak

Membaca adalah keterampilan mendasar yang memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran. Namun, tidak semua siswa dapat menguasainya dengan mudah. Beberapa siswa menghadapi kendala dalam mengenali huruf, memahami kata, bahkan menginterpretasikan isi bacaan. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan dalam membantu siswa mengatasi tantangan kesulitan tersebut.

Sebagai pendidik, guru perlu proaktif dalam mengidentifikasi dan memahami berbagai hambatan yang dihadapi siswa dalam kemampuan membaca, terutama pada tahap awal. Kreativitas dan energi seorang guru sangat dibutuhkan karena setiap siswa memiliki tantangan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tidak semua siswa menghadapi kesulitan yang sama, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu (Hani & Rofi'ah, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022) peran guru dalam pembelajaran membaca dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Sebagai penyedia informasi: Dalam peran sebagai penyedia informasi, guru memfasilitasi pembelajaran dengan membacakan materi terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan apa yang disampaikan oleh guru. Metode ini memungkinkan siswa untuk mendengar, memahami, dan mengulang materi secara langsung, sehingga memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam membaca.
- Sebagai penyelenggara atau organisator: guru bertanggung jawab mengatur dan memastikan bahwa seluruh kegiatan akademik, termasuk aktivitas membaca, berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Tugas ini melibatkan penyusunan rencana pembelajaran yang terstruktur, penjadwalan sesi membaca, serta pengelolaan sumber daya pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca secara efektif dan teratur.
- Sebagai penggerak: guru berperan dalam mendorong dan memotivasi siswa untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca. Peran ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti memberikan semangat, apresiasi, dan nasihat positif kepada siswa. Misalnya, guru dapat memberikan pujian seperti "kamu pintar" atau "terima kasih" untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membaca. Selain itu, guru dapat menceritakan kisah-kisah inspiratif yang menekankan pentingnya membaca dalam mencapai cita-cita, sehingga siswa termotivasi untuk lebih giat membaca. Mendorong siswa untuk memanfaatkan fasilitas seperti perpustakaan sekolah atau pojok baca di kelas

juga merupakan langkah efektif dalam menumbuhkan minat baca. Dengan peran aktif sebagai penggerak, guru dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan membaca yang bermanfaat bagi perkembangan akademik dan pribadi mereka.

- Sebagai pembimbing: guru berperan dalam memberikan kesempatan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca. Peran ini mencakup memberikan bimbingan belajar tambahan di luar jam pelajaran reguler, seperti les tambahan atau sesi bimbingan khusus, guna membantu siswa mengejar ketertinggalan dalam membaca. Selain itu, guru dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat meningkatkan keterampilan mereka dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- Sebagai pemrakarsa atau inisiator: guru berperan penting dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peran ini melibatkan pengembangan ide-ide baru dan penerapan metode pembelajaran yang kreatif guna memotivasi siswa dalam proses belajar. Misalnya, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan menggunakan buku digital atau media pembelajaran berbasis elektronik untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, guru sebagai inisiator mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.
- Sebagai penyampai: guru berperan dalam melatih keterampilan membaca siswa dengan menerapkan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka. Peran ini mencakup penggunaan teknik pembelajaran yang efektif, seperti metode fonetik, metode abjad, atau metode membaca global, untuk membantu siswa memahami dan menguasai keterampilan membaca. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif guna meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca. Dengan demikian, guru sebagai penyampai informasi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif bagi siswa.
- Sebagai fasilitator: guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan proses belajar membaca siswa dengan menyediakan berbagai fasilitas dan dukungan yang diperlukan. Peran ini mencakup penyediaan sarana fisik seperti pojok baca di kelas, yang memungkinkan siswa mengakses bahan bacaan dengan mudah, serta menyediakan bahan

bacaan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Selain itu, guru juga memberikan fasilitas non-fisik berupa rekomendasi buku dan sumber bacaan lainnya yang dapat diakses siswa secara mandiri. Dengan demikian, guru sebagai fasilitator menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk aktif dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka.

- Sebagai mediator: guru berperan sebagai penengah dan pembimbing bagi siswa yang menghadapi hambatan dalam membaca atau kurang percaya diri. Peran ini mencakup pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai untuk memfasilitasi proses belajar mengajar, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka. Dengan demikian, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan siswa untuk mengatasi kesulitan membaca yang mereka alami.
- Sebagai evaluator: guru berperan dalam menilai dan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Peran ini melibatkan pengumpulan data mengenai kemampuan membaca siswa melalui berbagai metode penilaian, seperti tes membaca, observasi, dan analisis tugas-tugas terkait. Dengan evaluasi yang cermat, guru dapat memahami tingkat kemampuan membaca masing-masing siswa dan mengenali area yang memerlukan perhatian khusus. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai, guna membantu siswa mengatasi hambatan dalam membaca dan meningkatkan keterampilan mereka secara efektif.

Peran-peran ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk keterampilan membaca siswa melalui berbagai pendekatan yang efektif dan sistematis.

4. KESIMPULAN

Kesulitan belajar terjadi ketika siswa mengalami hambatan dalam memahami pelajaran dengan baik. Dalam masalah membaca, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi serta peran guru dalam membantu mengatasinya. Kesulitan membaca permulaan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi fisik yang mudah lelah serta faktor psikologis seperti minat, motivasi, dan tingkat kecerdasan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, seperti kondisi keluarga, sekolah, serta ketersediaan bahan bacaan. Dari berbagai penelitian, terlihat bahwa ada kesamaan dan perbedaan dalam faktor penyebab kesulitan membaca. Faktor internal

cenderung memiliki pola yang sama, sedangkan faktor eksternal lebih bervariasi tergantung lingkungan dan kondisi masing-masing siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Atiya Farhah. (2022). Analisis kesulitan mengenal huruf dalam membaca permulaan siswa kelas 1A sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1270–1278. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.363>
- Eliningsih, E. (2021). Peningkatan kemampuan guru dalam manajemen pengelolaan kelas di masa pandemi Covid-19 melalui supervisi klinis pengawas di SDN 15 Perawang. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i1.690>
- Ga Riwu, E. E. N., & Melo, G. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam membaca lancar di SD Negeri 5 Sabu Barat. *Journal of Character and Elementary Education*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.35508/jocee.v1i1.9962>
- Hani, S. U., & Rofi'ah, G. (2024). Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 597–601. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3265>
- Juhaeni, J., Ifain, A., Kurniakova, A. S., Tahmidah, A., Arifah, D. N., Friatnawati, S. F., Safaruddin, S., & Nurhayati, R. (2022). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126–134. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 5(1), 36–39.
- Lestari, L., & Ramadan, Z. H. (2024). Faktor penyebab kesulitan membaca dan dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 113–124.
- Lestariningsih, N., & Utami, R. D. (2024). Pengaruh kesulitan membaca huruf abjad pada siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 3128–3132. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1292>
- Morris, N. P., Swinnerton, B., & Coop, T. (2019). Lecture recordings to support learning: A contested space between students and teachers. *British Journal of Educational Technology*. (Catatan: Lengkapi informasi volume, isu, dan halaman jika tersedia.)
- Pratiwi, R. D., Damayani, A. T., & Agustini, F. (2022). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas II di SD Negeri Harjosari 01. *Malih Peddas*, 1(1), 1–12.
- Rahmawati, S., & Dewi, N. K. (2020). Dampak media pembelajaran kisah keteladanan terhadap karakter peduli sosial dan prestasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 153–163. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.30574>

- Ramadhanti, T. P., Rakhman, P. A., Rokmanah, S., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2023). Peran guru dalam meningkatkan minat membaca peserta didik melalui gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 154–166.
- Sari, A. P. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap keterampilan membaca teks Bahasa Jawa siswa kelas III MI Al-Mu'awanah Sidoarjo. (Skripsi tidak diterbitkan). MI Al-Mu'awanah.